

**ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENENTUAN KAWASAN
AGROINDUSTRI UNTUK DIKEMBANGKAN DI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(TESIS)

Oleh

DEARY AMETHY ZAHROTINUFUS JOEN



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNOLOGI INDUSTRI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**THE ANALYSIS OF POTENTIAL AND STRATEGY ON
AGROINDUSTRIAL AREA DETERMINATION
IN SOUTH LAMPUNG DISTRICT**

ABSTRACT

Agroindustry has an important role in the district area. Lampung Selatan has many area that had potency as agroindustry so, it need to do potential analysis and determination strategy of Agroindustry area on Lampung Selatan. The aims of this research was to analysis the potential area through potential commodity on South Lampung District, to determine potential area that a would be develop as a agroindustry area on South Lampung, and to do strategy analysis to develop agroindustry area on South Lampung. This research method that be used was survey method and discussion with the experts. Analysis that was done by Location Quotion analysis (LQ), exponential comparative evaluation analysis (MPE), and SWOT analysis.

The results showed that (1) the Ketibung Sub-District has the highest potential area in South Lampung District according to the potential commodities (17 commodities, with the top five commodities is cucumber, long bean, chili, durian, pepper), followed by Merbau Mataran Sub-District with 14 commodities, the top five commodities is cucumber, long bean, cocoa, durian, sweet potato, the third highest place, Penegahan Sub-District with 14 commodities and buffalo, chili,

long bean, manggo, and rubber as the top five commodities, all data were done by LQ analysis; (2) Ketibung Sub-District (3818) showed the highest potential agroindustrial area compared to Merbau Mataram Sub-District (2611), and Way Sulan Sub-District (3368), respectively and all data were done by MPE analysis; (3) The strategy to develop agro-industrial area in South Lampung District was observed by SWOT analysis. The strategy to develop agroindustrial area as follows: (a) improve the quality of agricultural materials, (b) develop a better human resources, (c) improve product diversities, (d) improve market opportunities and access, and (e) improve infrastructure and transportation.

Keywords: Development of area, Agroindustry, Location Quotion analysis, comparative evaluation and exponential analysis, SWOT analysis

**ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENENTUAN KAWASAN
AGROINDUSTRI UNTUK DIKEMBANGKAN DI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

ABSTRAK

Agroindustri memiliki peran yang penting pada suatu wilayah. Lampung Selatan memiliki banyak area yang berpotensi sebagai Kawasan Agroindustri. Sehingga perlu melakukan analisis potensi dan strategi penentuan kawasan agroindustri di Lampung Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi daerah melalui penentuan komoditas potensial di Kabupaten Lampung Selatan, Menentukan kawasan yang paling tepat untuk dibangunnya Kawasan Agroindustri Lampung di Lampung Selatan, dan Menganalisis strategi pengembangan Kawasan Agroindustri di Lampung Selatan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan wawancara dengan para pakar. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotion* (Metode LQ), analisis Metode Perbandingan Eksponensial dan analisis SWOT.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah (1) Kecamatan Ketibung memiliki hasil analisis LQ tertinggi (17 komoditas basis pertanian, lima komoditas nilai LQ tertingginya yaitu Ketimun, Kacang Panjang, Cabai, Durian, Lada), disusul oleh Kecamatan Merbau Mataram (lima komoditas nilai LQ tertingginya yaitu

Ketimun, Kacang Panjang, Kakao, Durian, Ubi Jalar) dan Penengahan (lima komoditas nilai LQ tertingginya yaitu Kerbau, Cabai, Kacang Panjang, Mangga, Karet) dengan 14 komoditas unggulan; (2) Kawasan yang berpotensi sebagai Kawasan Agroindustri dari hasil analisis potensi kawasan unggulan (prioritas) dengan metode MPE adalah Kecamatan ketibung (nilai MPE = 3818), diikuti Kecamatan Merbau Mataram (nilai MPE = 3622), dan terakhir Kecamatan Way Sulan (nilai MPE = 3368); (3) Strategi Pengembangan Kawasan Agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan yang didapatkan berdasarkan analisis SWOT adalah (a) Peningkatan kualitas bahan pertanian, (b) peningkatan Sumber Daya Manusia, (c) Peningkatan penganekaragaman produk (diversifikasi produk), (d) Peningkatan peluang pasar dan akses pasar, (e) Perbaikan sarana dan prasarana transportasi.

Kata kunci : Pengembangan Kawasan, Agroindustri, analisis *Location Quotion*, Analisis Metode Perbandingan Eksponensial, Analisis SWOT

**ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENENTUAN KAWASAN
AGROINDUSTRI UNTUK DIKEMBANGKAN DI KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Oleh

DEARY AMETHY ZAHROTINUFUS JOEN

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS**

pada

**Program Pascasarjana Magister Teknologi Industri Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNOLOGI INDUSTRI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**Judul Tesis : ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI
PENENTUAN KAWASAN AGROINDUSTRI
UNTUK DIKEMBANGKAN DI KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : Deary Amethy Zahrotinufus Joen

No. Pokok Mahasiswa : 1424051002

Program Studi : Magister Teknologi Industri Pertanian

Fakultas : Pertanian



Dr. Erdi Suroso, S.TP., M.T.A.
NIP. 197210061998031005

Dr. Dewi Sartika, S.TP., M.Si.
NIP. 197012202008122001

2. Ketua Program Studi Magister Teknologi Hasil Pertanian

Dr. Sri Hidayati, S.T.P., M.P.
NIP. 19710930 199512 2 001

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua

Dr. Erdi Suroso, S.TP., M.T.A.



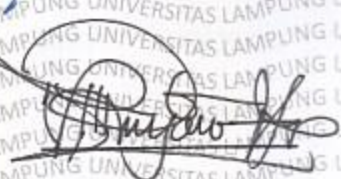
Anggota

Dr. Dewi Sartika, S.TP., M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Suharyono, M.S.



2. **Dekan Fakultas Pertanian**



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002

3. **Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung**



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP 19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 21 November 2016

PERNYATAAN KEASLIAN HASIL KARYA

Saya adalah Deary Amethy Zahrotinufus Joen, NPM 1424051002.

Dengan ini menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam karya ilmiah ini adalah hasil kerja saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing pertama, pembimbing kedua, dan penguji, berdasarkan pada pengetahuan dan informasi yang telah saya dapatkan. Karya ilmiah ini tidak berisi material yang telah dipublikasikan sebelumnya atau dengan kata lain bukanlah hasil dari plagiat karya orang lain.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam karya ini, maka saya siap mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, Desember 2016
Pembuat pernyataan



Deary Amethy Zahrotinufus Joen
NPM. 1424051002

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 03 Desember 1990, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ir. Sujak Prawiranegara dan Ibu Rogayah Arifin.

Pendidikan penulis diawali di TK Kartini 1 Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 1996, dilanjutkan di Sekolah Dasar Kartika II-5 Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2002, yang kemudian dilanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 9 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2005, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008.

Pada tahun 2008, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Diantaranya penulis pernah menjadi anggota Bidang 4 (Dana dan Usaha) Himpunan Mahasiswa Jurusan Teknologi Hasil Pertanian pada periode 2009-2010 dan pada periode 2011-2012. Selain itu, penulis juga pernah menjadi asisten dosen untuk mata kuliah Dasar-dasar Fermentasi tahun ajaran 2010/2011 dan mata kuliah Mikrobiologi Hasil Pertanian tahun ajaran 2009/2010, 2010/2011 dan 2011/2012.

Pada tahun 2011 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kiling-kiling, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan dengan tema “Revitalisasi Sektor Pertanian Guna Peningkatan Perekonomian Pedesaan”. Kemudian pada tahun 2012 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Bogasari Baking Center Palembang dengan judul “Mempelajari Proses Pengolahan Tepung Terigu Menjadi Mie di Bogasari Baking Center Palembang”. Penulis terdaftar lulus sebagai mahasiswa pada tahun 2013 dan mengikuti wisuda periode awal pada tahun 2014. Setelah lulus tahun 2014, penulis meneruskan pendidikan di Magister Teknologi dan Industri Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Pada tahun 2015, penulis menempuh Pendidikan dan Pelatihan Dasar Dasar Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Dasar Dasar AMDAL) di Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.S., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Ir. Sri Hidayati, M.Si., selaku Ketua Jurusan Magister Teknologi Industri Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Ir. Sutikno, M.Sc., selaku pembimbing akademik atas kebaikan dan perhatian bapak selama penulis menyelesaikan kuliah.
4. Bapak Dr. Erdi Suroso, S.TP., M.T.A., selaku pembimbing satu, atas bantuan serta pengarahan, saran, dan masukan dalam proses penelitian dan penyelesaian tesis penulis.
5. Ibu Dr. Dewi Sartika, S.TP., M.Si., selaku pembimbing dua yang telah memberikan pengarahan, saran, dan masukan dalam proses penelitian dan penyelesaian tesis penulis.
6. Bapak Dr. Ir. Suharyono, M.S., selaku pembahas atas saran, bimbingan dan evaluasinya terhadap karya tesis penulis.

7. Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S. dan Ibu Dr. Marselina Djayasinga, S.E., M.P.M., selaku dosen ahli yang turut membantu dalam penelitian ini dan memberikan ilmu kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen pengajar serta para staff administrasi di Jurusan Magister Teknologi Industri Pertanian dan Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
9. Ir. Sujak Prawiranegara dan Rogayah Arifin, yang telah menjadi ayah dan ibu terhebat untukku serta panutanku, terima kasih atas segenap kasih sayang dan doa yang tidak pernah putus dihanturkan untuk anakmu, semoga ALLAH yang akan membalas semua waktu, tenaga, dan kebahagiaan yang kalian relakan hanya untuk kami. Clair Marvalia Anggrela Joen, S.P. dan Sarah Tria Novrizqullah Joen, terimakasih untuk segala doa dan dukungan yang telah diberikan untuk penulis.
10. Juliansyah, terima kasih telah memberikan dorongan semangat, atas kesabarannya, untuk menemani, dan selalu siap direpotkan oleh penulis.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan semua pihak dan selalu diberikan kesehatan, dan semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Aamiin.

Bandar Lampung, Desember 2016
Penulis,

DEARY AMETHY ZAHROTINUFUS JOEN

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Kerangka Pemikiran	4
1.4 Hipotesis	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Agroindustri	7
2.2. Pengembangan Kawasan	9
2.3 Profil Kabupaten Lampung Selatan	10
2.4 Metode Analisis	13
a. Metode Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	13
b. Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)	15
c. Analisis SWOT	16
III. BAHAN DAN METODE	19
3.1 Waktu dan Tempat	19

3.2	Alat dan Bahan.....	19
3.3	Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	19
3.4	Tahap Pelaksanaan Penelitian	20
	a. Metode <i>Location Quotient</i> (LQ)	22
	b. Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)	23
	c. Metode SWOT	24
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1	Analisis Potensi Daerah melalui Penentuan Komoditas Potensial di Kabupaten Lampung Selatan dengan Metode <i>Location Quotient</i> (LQ)	25
4.2	Analisis Potensi Kawasan Potensial sebagai Kawasan Agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan dengan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)	43
4.3	Strategi Pengembangan Kawasan Agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan dengan Metode SWOT	47
V.	SIMPULAN DAN SARAN	54
5.1	Simpulan	54
5.2	Saran	55
	DAFTAR PUSTAKA	56
	LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Matriks Umum Analisis SWOT	17
2.	Matriks Umum Analisis SWOT	24
3.	Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Lampung Selatan .	26
4.	Daftar Nilai LQ Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Lampung Selatan	28
5.	Daftar Nilai LQ Komoditas Hortikultura di Kabupaten Lampung Selatan	32
6.	Daftar Nilai LQ Komoditas Perkebunan di Kabupaten Lampung Selatan	36
7.	Daftar Nilai LQ Komoditas Peternakan di Kabupaten Lampung Selatan	40
8.	Jumlah Produk Basis di tiap Kecamatan berdasarkan Analisis LQ.....	42
9.	Penilaian Alternatif Kawasan Agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan	45
10.	Kawasan Prioritas (Unggulan) yang terpilih sebagai Kawasan Agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan	46
11.	Matrik SWOT Strategi Pengembangan Agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Bagan Alir Kerangka Pemikiran.....	4
2.	Peta Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan Pembagian Wilayah per-Kecamatan	11
3.	Skema Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....	21
4.	Grafik Nilai LQ Komoditas Tanaman Pangan pada 17 Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.....	30
5.	Grafik Nilai LQ Komoditas Hortikultura pada 17 Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.....	34
6.	Grafik Nilai LQ Komoditas Perkebunan pada 17 Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.....	37
7.	Grafik Nilai LQ Komoditas Peternakan pada 17 Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.....	39

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Kegiatan agroindustri merupakan kegiatan integral dari sektor pertanian yang mempunyai kontribusi penting dalam proses industrialisasi di suatu wilayah. Efek agroindustri dapat bersifat panjang karena tidak hanya mentransformasikan produk primer ke produk olahan atau pun setengah jadi, tetapi juga meningkatkan nilai tambah pada bahan baku. Kelebihan lain di bidang agroindustri yaitu memperpanjang masa simpan, inovasi produk yang semakin beragam, mempermudah dalam distribusi, dan memperbaiki kandungan gizi atau nutrisi dalam produk. Agroindustri juga akan menghasilkan limbah yang masih dapat diolah sehingga dapat bermanfaat, meningkatkan kesempatan kerja, dan dapat mensejahterakan masyarakat sekitar agroindustri (Lakitan, 2011).

Sebagian besar masyarakat Indonesia mengandalkan agroindustri dan agribisnis di pedesaan sehingga sektor ini identik dengan ekonomi rakyat. Agroindustri memiliki cakupan yang sangat luas dan jika dikembangkan secara serius dapat menguntungkan baik untuk pemerintah maupun bagi para petani serta pelaku agroindustri. Pembangunan agroindustri yang dirancang secara berkelanjutan dapat menyebabkan Sumber Daya Alam dan kemampuan yang dimiliki rakyat

(Sumber Daya Manusia) akan termanfaatkan secara optimal untuk pembangunan daerah dan nasional sehingga hasilnya dapat dirasakan kembali oleh masyarakat.

Kegiatan agroindustri harus memperhatikan sektor pertanian yang menjadi titik penting dari suatu kegiatan agroindustri. Sektor pertanian akan mendorong pembangunan agroindustri yang mengolah bahan baku primer dan menciptakan industri industri lainnya seperti industri kosmetik, obat obatan, dan energi. Agroindustri yang berkembang selanjutnya akan menumbuhkan berbagai peningkatan perekonomian bagi masyarakat maupun peningkatan pendapatan daerah. Pentingnya peran agroindustri di suatu wilayah sangat disadari oleh Pemerintah Indonesia termasuk di Kabupaten Lampung Selatan.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Lampung dengan luas daratan kurang lebih 210.974 Ha. Pusat Pemerintahan Lampung Selatan berada di Kota Kalianda, yang diresmikan menjadi Ibukota Kabupaten Lampung Selatan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 11 Februari 1982. Tercatat sampai dengan tahun 2015, Kabupaten Lampung selatan terdiri dari 17 Kecamatan, 256 Desa, serta 4 Kelurahan dengan total penduduk mencapai 1.075.000 jiwa (BPS^a, 2015).

Kondisi Wilayah Lampung Selatan yang berada diujung Pulau Sumatera dan sebagai pintu gerbang keluar masuknya beragam komoditas baik sandang, pangan, dan papan. Diperkuat dengan adanya pembangunan jalan tol lintas sumatra yang akan mempermudah aktifitas kegiatan hilir mudik, memberi kesempatan untuk memajukan daerah Lampung Selatan dengan pembangunan

Kawasan Agroindustri. Pembangunan Kawasan AgroIndustri Lampung yang akan dibangun di Lampung Selatan, haruslah melihat potensi suatu wilayah agar dapat memaksimalkan pembangunan yang akan dilakukan dan meningkatkan perekonomian daerah. Agroindustri Kabupaten Lampung Selatan merupakan sektor yang potensial dengan 72,65% penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian secara luas (BPS^a, 2015).

Pembangunan kawasan agroindustri di Lampung Selatan didukung dengan adanya pembangunan jalan tol yang akan lebih memudahkan dalam distribusi barang atau jasa. Akan tetapi, luasnya daerah Lampung Selatan, potensi masing masing wilayah yang belum teridentifikasi, dan penentuan kawasan yang belum diketahui sebagai pusat kegiatan agroindustri di Lampung Selatan menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Untuk melakukan analisis potensi dan strategi penentuan kawasan wilayah agroindustri untuk dikembangkan di Kabupaten Lampung Selatan, peneliti melakukan tiga tahapan analisis penelitian. Tiga tahapan analisis penelitian yang dilakukan analisis *Location Quotion* (Metode LQ), analisis Metode Perbandingan Eksponensial dan analisis SWOT.

1.2. Tujuan

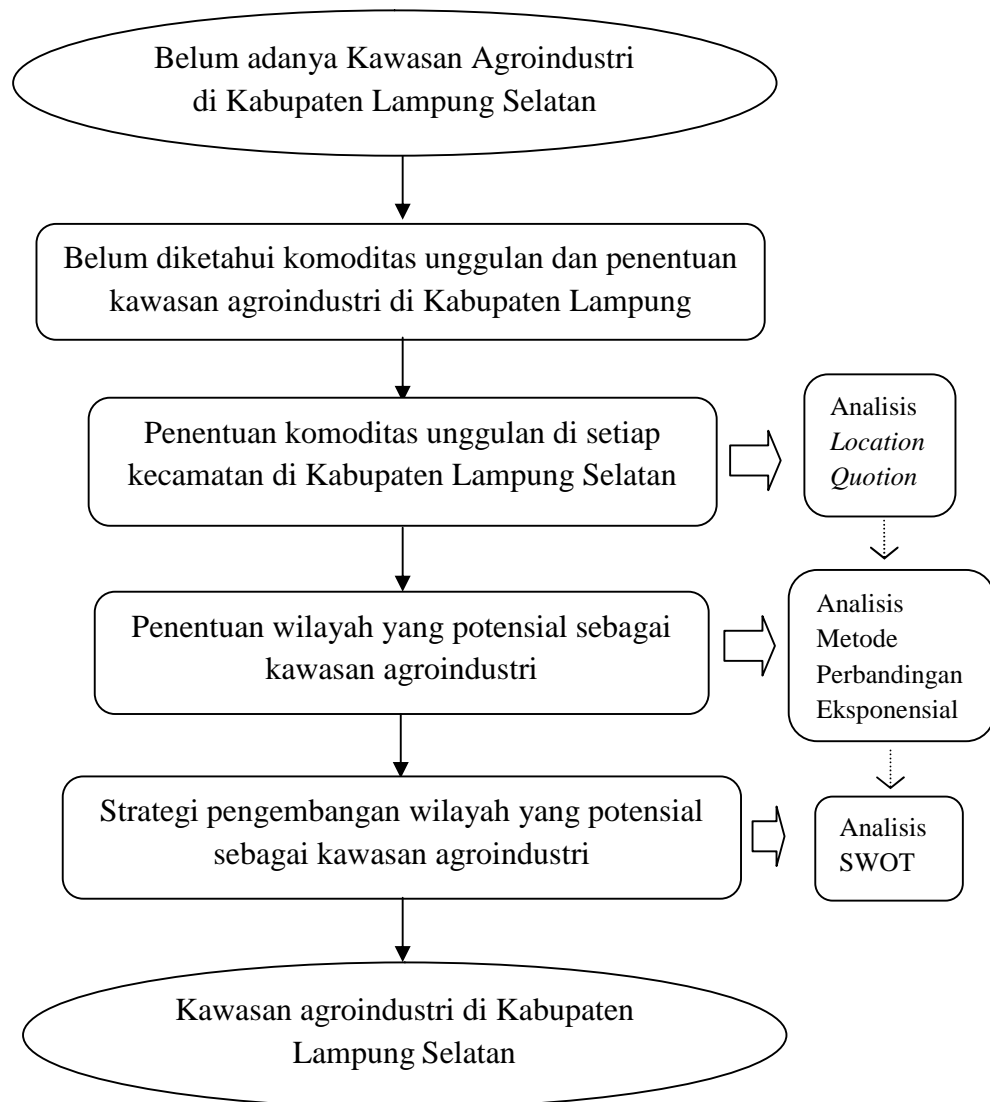
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis potensi daerah melalui penentuan komoditas potensial di Kabupaten Lampung Selatan

2. Menentukan kawasan yang paling tepat untuk dibangunnya Kawasan Agroindustri Lampung di Lampung Selatan.
3. Menganalisis strategi pengembangan Kawasan Agroindustri di Lampung Selatan

1.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat terlihat dalam bagan alir pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1. Bagan Alir Kerangka Pemikiran

Pada suatu agroindustri, pertanian merupakan salah satu poin yang memiliki peran didalamnya. Pertanian dan industri yang melebur menjadi satu biasa disebut dengan Agroindustri. Kegiatan agroindustri itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga bidang utama yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk, ketiga bidang tersebut menjadi suatu kesatuan yang sangat berkaitan (Jojo, 2011).

Penentuan lokasi dalam pembangunan sebuah industri khususnya agroindustri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan, kemajuan, serta keberlangsungan agroindustri tersebut. Adanya suatu potensi wilayah harus dapat diperhatikan sehingga tidak terjadi hambatan aktivitas produksi dari suatu agroindustri karena satu dan lain hal (Jojo, 2011).

Untuk menentukan arahan dalam pembangunan kawasan agroindustri, haruslah melihat potensi komoditas pertanian pada kawasan yang akan dikembangkan, apalagi jika merujuk pada data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik Lampung Selatan (2015^a) yang menyatakan bahwa 72,65% penduduk Lampung Selatan bergantung pada pertanian secara luas, maka perlu ditentukan komoditas mana yang menjadi unggulan daerah. Penetapan suatu komoditas sebagai komoditas unggulan daerah harus disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh daerah. Komoditas yang dipilih sebagai komoditas unggulan daerah adalah komoditas yang memiliki produktivitas yang tinggi yang dapat memberikan nilai tambah sehingga berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat (Syahroni, 2005). Teridentifikasi komoditas unggulan daerah, maka dapat mempermudah pembangunan kawasan industri di daerah yang tepat pula. Metode yang

digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan menggunakan Analisis *Location Quotion* (Metode LQ). Terdeteksinya komoditas unggulan, akan memudahkan dalam melakukan prioritas kawasan yang potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan agroindustri dengan menggunakan analisis Metode Perbandingan Eksponensial. Pengambilan keputusan daerah mana yang layak untuk didirikannya kawasan agroindustri dapat menggunakan analisis SWOT.

1.4. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Lampung Selatan memiliki banyak komoditas potensial di berbagai kecamatan sebagai bahan baku agroindustri.
2. Lampung Selatan memiliki wilayah yang berpotensi sebagai Kawasan Agroindustri.
3. Kawasan Agroindustri di Lampung Selatan dapat dikembangkan dengan berbagai strategi pengembangan wilayah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agroindustri

Pengertian agroindustri menurut FAO adalah suatu industri yang menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20% dari jumlah bahan baku yang digunakan. Sejarah tentang agroindustri tercatat diperkenalkan pertama kali oleh Austin pada tahun 1981 secara eksplisit yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (berasal dari tanaman) atau hewani (berasal dari hewan) dengan proses yang membuat perubahan pada bahan baku (Hicks, 1996).

Simposium Nasional Agroindustri I pada tahun 1983 yang diselenggarakan Jurusan Teknologi Industri Pertanian IPB mendapatkan pengertian Agroindustri secara lebih luas. Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan, serta jasa untuk kegiatan tersebut. Agroindustri dengan demikian mencakup Industri Pengolahan Hasil Pertanian (IPHP), Industri Peralatan dan Mesin Pertanian (IPMP), dan Industri Jasa Sektor Pertanian (IJSP) (Soekartawi, 2000).

Menurut Soekartawi (2000), Agroindustri diartikan dalam suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pertanian. Makna berkelanjutan (*sustainable*) mendampingi kata agroindustri. Pembangunan agroindustri yang

berkelanjutan (*sustainable agroindustrial development*) adalah pembangunan agroindustri yang mendasarkan diri pada proses berkelanjutan. Agroindustri yang dimaksudkan dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan aspek aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam. Semua teknologi yang digunakan serta kelembagaan terlibat dalam proses pembangunan diarahkan untuk memenuhi kepentingan manusia di masa sekarang maupun di masa mendatang. Teknologi yang digunakan harus sesuai dengan daya dukung sumber daya alam, tidak ada degradasi lingkungan, secara ekonomi menguntungkan, dan secara sosial harus dapat diterima oleh masyarakat.

Pengertian agroindustri terlihat bahwa ciri-ciri agroindustri yang berkelanjutan yaitu:

- a. Produktivitas dan keuntungan dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam waktu yang relatif lama sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
- b. Sumber daya Alam khususnya sumber daya pertanian yang menghasilkan bahan baku agroindustri dapat dipelihara dengan baik dan bahkan terus ditingkatkan mutu dan kualitasnya tanpa harus merusak alam.
- c. Mengurangi dampak negatif pada lingkungan dan pemanfaatan kembali limbah yang dihasilkan.

Ketiga ciri khas dari agroindustri harus terus diperhatikan demi kelangsungan dan pengembangan agroindustri (Soekartawi, 2000).

2.2. Pengembangan Kawasan

Sabana (2007) mengemukakan bahwa pengembangan wilayah senantiasa disertai adanya perubahan struktural. Wilayah tumbuh dan berkembang dapat didekati melalui teori sektor (*sektor theory*) dan teori tahapan perkembangan (*development stage theory*). Teori sektor diadopsi oleh *Fisher and Clark* yang mengemukakan bahwa perkembangan wilayah atau perekonomian nasional dihubungkan dalam transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama, yakni sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier. Sektor primer yang dimaksud yaitu pertanian secara luas. Sektor sekunder yang dimaksud yaitu pertambangan, manufaktur, konstruksi, publik utilities. Perdagangan, transportasi, keuangan, dan jasa termasuk dalam sektor tersier. Perkembangan ini ditandai oleh penggunaan sumber daya dan manfaatnya yang menurun di sektor primer, meningkat di sektor tersier, dan meningkat pada suatu tingkat tertentu di sektor sekunder.

Rondinelli (1995) mengungkapkan indeks perkembangan wilayah dapat dilihat secara sederhana dalam tiga indikator, yaitu :

- a. Karakteristik sosial ekonomi dan demografi diukur melalui pendapatan perkapita, kebutuhan fisik minimum, Produk Domestik Regional Bruto, investasi jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk, jumlah usia harapan hidup, tingkat kematian bayi per 100 penduduk, jumlah fasilitas kesehatan.
- b. Kontribusi industri dan produksi pertanian diukur melalui persentase penyerapan tenaga kerja jumlah perusahaan komersial, luas total lahan pertanian dan produktivitas pertanian, luas lahan sawah, luas lahan pertanian untuk hidup layak.

- c. Transportasi diukur melalui kualitas jalan, kepadatan jalan, tipe jalan dan panjang jalan.

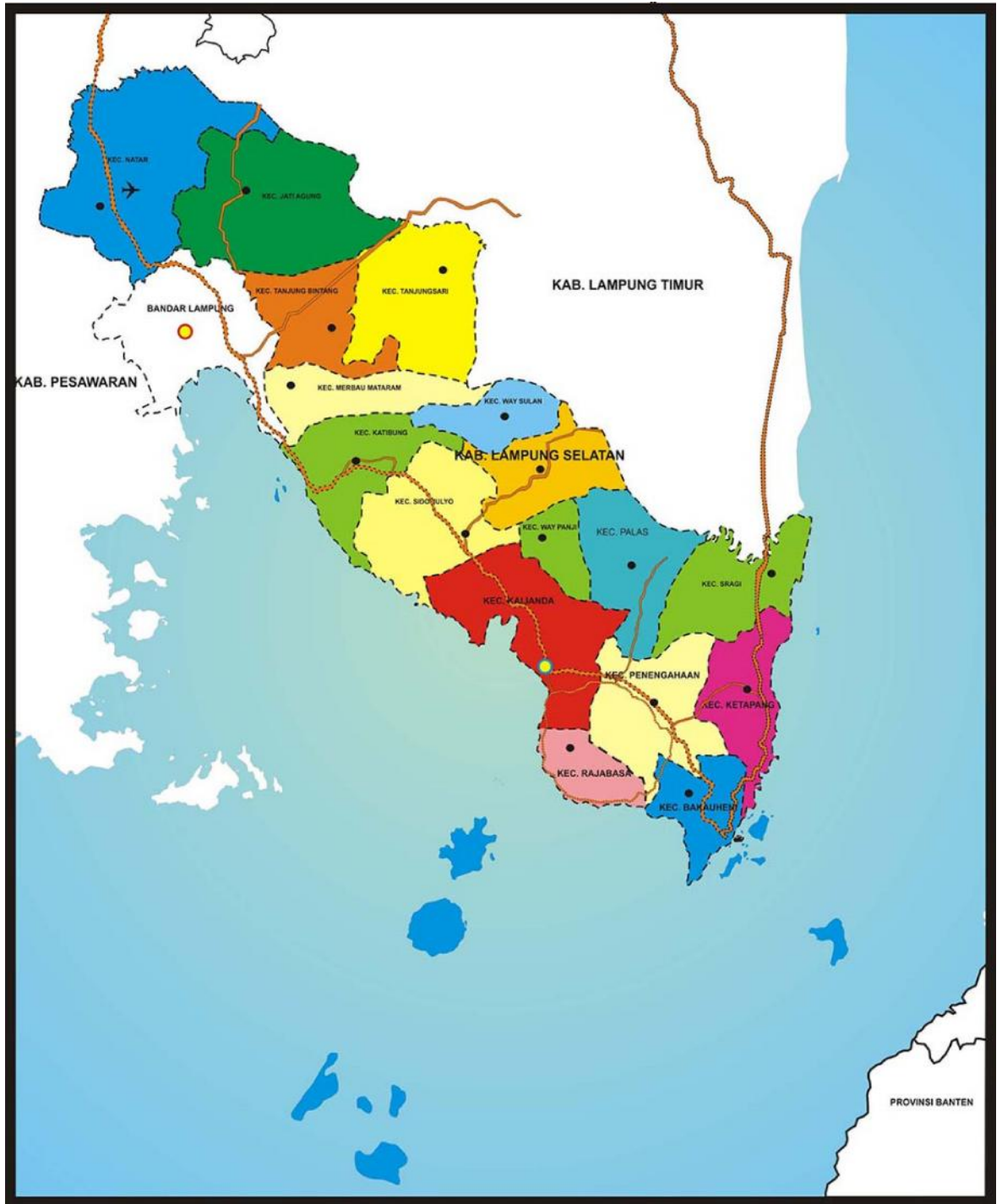
2.3. Profil Kabupaten Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Selatan terletak diujung Pulau Sumatera yang terletak pada posisi $105^{\circ}10'$ - $106^{\circ}00'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}10'$ - $6^{\circ}10'$ Lintang Selatan dengan luas wilayah $2.007,01 \text{ Km}^2$, yang terdiri atas 17 kecamatan. Kabupaten Lampung Selatan merupakan pintu gerbang masuknya arus lalu lintas dari Pulau Jawa ke Sumatera dan begitupula sebaliknya. Posisi Lampung Selatan juga menjadi strategis karena adanya Pelabuhan Udara Radin Intan II.

Secara administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas – batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan wilayah Kab. Lampung Tengah dan Lampung Timur
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Selat Sunda;
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Jawa.

Untuk lebih jelas mengenai wilayah Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Gambar 2 :



Gambar 2. Peta Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan pembagian wilayah per-Kecamatan

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan^a

Luas keseluruhan Lampung Selatan, 44.271 Ha digunakan sebagai lahan pertanian khususnya sawah sedangkan sisanya yaitu 156.430 Ha merupakan lahan pertanian yang bukan sawah. Jenis penggunaan lahan sawah merupakan sawah tadah hujan dengan satu kali penanaman padi dalam setahun (BPS^a, 2015).

Potensi tanaman pangan di Lampung Selatan meliputi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Selain tanaman pangan, Lampung Selatan juga merupakan penghasil tanaman hortikultura seperti tanaman cabai, buah pisang, dan buah durian. Untuk bidang perkebunan, Lampung Selatan unggul di tanaman kelapa, kopi, kakao, kelapa sawit, karet, dan rempah rempah. Jumlah populasi ternak di Lampung Selatan selalu meningkat dengan komoditas utama adalah sapi potong dan ayam ras pedaging. Berbagai komoditas yang beragam di Lampung Selatan memberikan kesempatan besar di bidang pertanian secara luas untuk mengeksplor kekayaan Sumber Daya Alam khususnya di bidang pertanian.

Lampung Selatan juga diketahui memiliki potensi lainnya yang hampir sama kuat dengan sektor pertanian, seperti pariwisata dan pertambangan. Semua potensi yang ada didukung dengan program pemerintah dalam aspek pembangunan dan pengembangan daerah Lampung Selatan. Semua sektor termasuk pertanian akan lebih berkembang dengan adanya pembangunan sarana dan sarana yang dapat mendukung aktifitas pertanian, seperti rencana pembangunan Jalan Tol dan pembangunan Jembatan Selat Sunda. Ini semua merupakan potensi yang dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan dan daya saing Daerah Lampung Selatan dimasa sekarang dan akan datang.

2.4. Metode Analisis

a. Metode Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode Analisis *Location Quotient* (LQ) banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian yang mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sektor suatu kegiatan ekonomi (industri). Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan. Prakteknya, penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi, tetapi dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas unggulan atau identifikasi wilayah berdasarkan potensinya (Handayana, 2003).

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu dengan membaginya menjadi dua golongan yaitu komoditas basis dan komoditas non basis. Berdasarkan pemahaman terhadap teori ekonomi basis, teknik LQ relevan digunakan sebagai metode dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dalam sisi penawaran (produksi atau populasi). Untuk komoditas berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, perhitungannya berdasarkan pada lahan pertanian (areal tanam atau areal panen), produksi atau produktifitas. Komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan jumlah populasi (ekor) (Handayana, 2003).

Menurut Handayana (2003) rumus Perhitungan LQ dalam menentukan komoditas unggulan suatu kabupaten/kota, dapat digunakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_i^R}{V^R} \div \frac{V_i^N}{V^N}$$

Keterangan :

LQ : Nilai *Location Quotient*

V_i^R : Komoditas i di Kabupaten/Kota

V^R : Nilai total Komoditas di Kabupaten/Kota

V_i^N : Komoditas i di Propinsi

V^N : Nilai total Komoditas di Propinsi

Berdasarkan hasil perhitungan LQ, dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut :

- a. Jika LQ lebih besar daripada satu ($LQ > 1$), merupakan komoditas basis dan berpotensi untuk diekspor, artinya spesialisasi kota/ kabupaten lebih tinggi dari tingkat provinsi.
- b. Jika LQ lebih kecil daripada satu ($LQ < 1$), merupakan komoditas non basis yaitu sektor tingkat spesialisasinya lebih rendah tingkat provinsi.
- c. Jika LQ sama dengan satu ($LQ = 1$), berarti tingkat spesialisasinya sama dengan tingkat provinsi.

Asumsi teknik ini adalah bahwa semua penduduk disetiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat nasional, produktifitas tenaga kerja sama dan setiap wilayah menghasilkan barang yang homogen atau barang yang sejenis (Handayana, 2003).

b. Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)

Metode Penentuan Eksponensial merupakan salah satu metode dalam menentukan urutan prioritas alternatif keputusan dengan kriteria jamak. Teknik ini digunakan sebagai pembantu bagi individu dalam mengambil keputusan dalam menggunakan bangunan rancangan model yang telah terdefinisi dengan sangat baik pada tahap proses. Pada prinsipnya, MPE merupakan metode skoring terhadap pilihan yang ada. Dengan perhitungan secara eksponensial, perbedaan nilai antar kriteria dapat dibedakan tergantung pada kemampuan orang menilai (Rangkuti, 2004).

Langkah langkah yang perlu dilakukan dalam pemilihan keputusan dengan MPE, adalah :

1. Penentuan alternatif keputusan.
2. Penyusunan kriteria keputusan yang akan dikaji.
3. Penentuan derajat kepentingan relatif setiap kriteria keputusan dengan menggunakan skala konversi tertentu sesuai keinginan pengambil keputusan.
4. Penentuan derajat kepentingan relatif dari setiap alternatif keputusan.
5. Pemeringkatan nilai yang diperoleh dari setiap alternatif keputusan.

Formulasi penghitungan total nilai setiap pilihan keputusan adalah sebagai berikut (Rangkuti, 2004) :

$$Total\ Nilai\ (Tn^i) = \sum_{j=1}^m (V_i)_{Bj}$$

Keterangan :

Tni : Total nilai alternatif ke-

Vij : Derajat kepentingan relatif ke-j pada keputusan ke-i, yang dapat dinyatakan dengan skala ordinal (1,2,3,4,5)

Bj : Derajat kepentingan kriteria keputusan, yang dinyatakan dengan bobot

m : Jumlah Kriteria keputusan

Penentuan tingkat kepentingan kriteria dilakukan dengan wawancara dengan pakar atau melalui kesepakatan curah pendapat. Penentuan skor alternatif pada kriteria tertentu dilakukan dengan memberi nilai setiap alternatif berdasarkan nilai kriterianya. Semakin besar nilai alternatif maka semakin besar pula skor alternatif tersebut. Total skor masing masing alternatif keputusan akan berbeda secara nyata karena adanya fungsi eksponensial (Rangkuti, 2004).

Metode Perbandingan Eksponensial mempunyai keuntungan dalam mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam analisis. Nilai skor yang menggambarkan urutan prioritas menjadi besar (fungsi eksponensial) ini mengakibatkan urutan prioritas alternatif keputusan lebih nyata.

c. Analisis SWOT

Metode analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) merupakan metode teknis yang paling sering dipakai untuk mengidentifikasi masalah serta strategi pengembangan kedepan. Secara umum, hasil identifikasi komponen komponen SWOT ditampilkan dalam matriks umum yang dapat dilihat pada tabel berikut (Rangkuti, 2004) :

Tabel 1. Matriks Umum Analisis SWOT

Eksternal Internal	Potensi	Permasalahan
	S	W
Peluang Pengembangan	OS	OW
O		
Tantangan Pengembangan	TS	TW
T		

Hasil Analisis SWOT sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan pemahaman penggunanya. Semakin detail pemahaman pengguna maka semakin tajam pula hasil analisisnya. SWOT akan menghasilkan rumusan masalah dan bahan untuk menentukan langkah langkah penanganan selanjutnya (Rangkuti, 2004).

Prosedur SWOT berdasarkan Rangkuti (2004) :

1. Tentukan variabel variabel yang mempengaruhi
2. Pilah pilah variabel tersebut dan kelompokkan dalam empat kelompok yaitu kelompok *Strength* (kekuatan), kelompok *Weakness* (kelemahan), kelompok *Opportunity* (peuang) dan kelompok *Threat* (ancaman). Pada proses ini dibutuhkan kejelian pengguna dalam mengklasifikasikan variable tersebut untuk disesuaikan dengan tujuan.
3. Setiap variable yang dimasukkan kedalam kelompok diberikan urutan
4. Kemudian pengguna mencoba untuk mengkombinasikan setiap variabel dan kemudian dilakukan analisis dampak dan pengaruhnya terhadap pencapaian.
5. Analisis secara menyeluruh berdasarkan hasil yang sudah didapatkan dan ditarik kesimpulan.

6. Kumpulan kesimpulan tersebut kemudian dipilih sesuai dengan tujuan, prioritas, dan besarnya pengaruh sehingga dapat ditarik suatu keputusan dan kebijakan

Dalam melakukan prosedur ini, sangat disarankan untuk terus dilakukan diskusi dengan beberapa ahli untuk mempertajam analisis dan mengambil keputusan secara tepat (Rangkuti, 2004).

III. BAHAN DAN METODE

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan data dari Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistik, dan Badan Ketahanan Pangan yang ada di Lampung Selatan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei 2016 sampai dengan Juli 2016

3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pena, logbook, kamera, alat perekam (recorder pada handphone) dan komputer. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kertas kuisioner dan berbagai sumber pustaka yang terkait dengan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

3.3. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan wawancara dengan para pakar yang berkaitan dengan pencarian kawasan potensial dalam pembangunan Kawasan Industri Lampung di Lampung Selatan. Para pakar tersebut berasal dari Instansi Pemerintahan Kabupaten Lampung Selatan

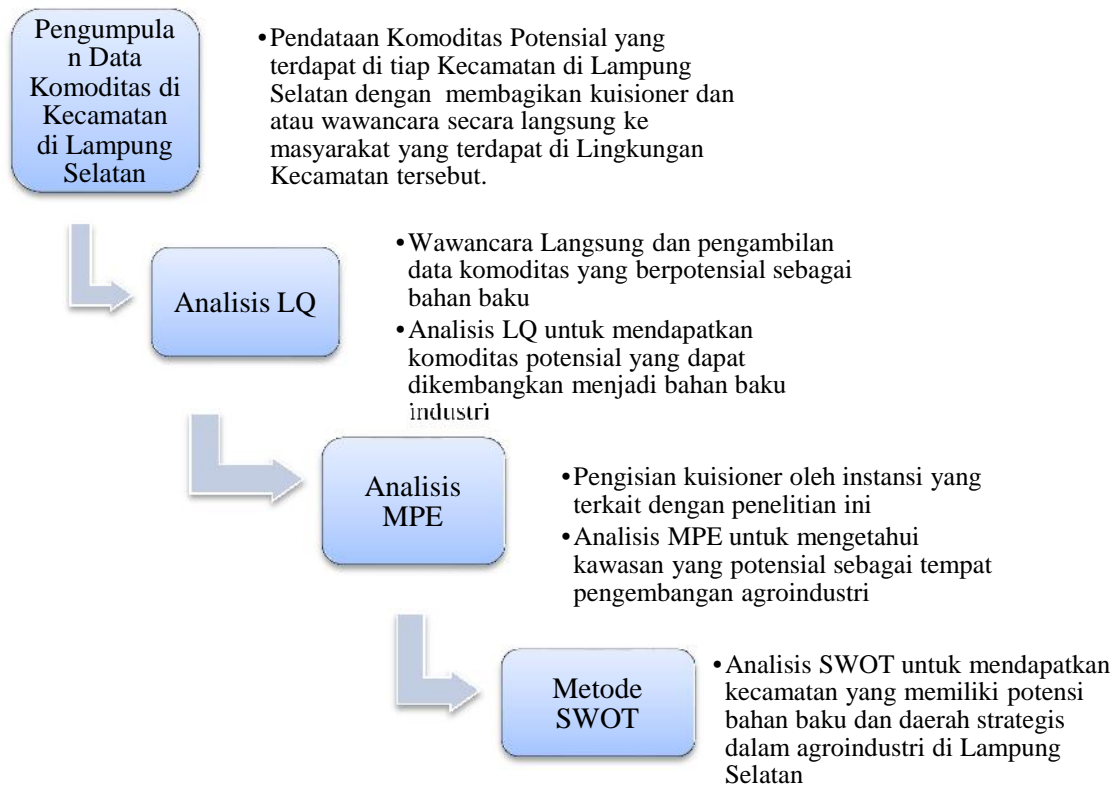
diantaranya Dinas Pertanian Lampung Selatan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Perindustrian, serta para pakar dari Universitas Lampung yang merupakan dosen. Dosen yang ditunjuk yaitu Dosen yang bekecimpung dalam bidang pertanian, Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S. dan Dosen dari bidang Ekonomi Pembangunan, Dr. Marselina Djayasinga, S.E., M.P.M.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara Langsung berupa hasil tukar pikiran dan diskusi. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan berkaitan dengan kajian pengembangan potensi kawasan dan pengembangan Kawasan Industri Lampung. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui laporan, artikel, jurnal, data statistik dari instansi pemerintahan yang terkait, balai penelitian dan sebagainya. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi, gambaran, dan keterangan sehingga dapat digunakan dalam pemecahan masalah dan pertimbangan pengambilan keputusan (Agnia, 2015). Data yang diperoleh akan di analisis secara bertahap dengan metode analisis *Location Quotient* (LQ), analisis Metode Perbandingan Eksponensial (MPE), dan Metode SWOT.

3.4. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dibagi dalam tiga tahap yaitu penentuan komoditas potensial di dalam kawasan Kabupaten Lampung Selatan dan penentuan kawasan strategis untuk dibangunnya Kawasan Agroindustri di Lampung Selatan. Tahap terakhir

yaitu untuk menentukan keputusan kawasan yang layak sebagai Kawasan Agroindustri di Lampung Selatan. Skema tahapan penelitian dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 3. Skema Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Mengetahui komoditas yang akan di kelompokkan dalam komoditas potensial haruslah dilakukan pendataan terlebih dahulu ke berbagai kecamatan yang ada di Lampung Selatan. Data yang didapat akan dilanjutkan dengan penentuan komoditas potensial dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi potensi kawasan berupa komoditas unggulan daerah. Analisis Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) untuk menentukan urutan prioritas alternatif keputusan pembangunan kawasan

agroindustri. Penelitian dilanjutkan kembali dengan analisis SWOT dalam mengambil keputusan kawasan yang layak dijadikan kawasan agroindustri di Lampung Selatan.

a. Metode *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran komoditas basis suatu wilayah dengan menggunakan produktifitas sebagai indikator pertumbuhan produktifitas komoditas. Perhitungan LQ dalam Handayana (2003) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\frac{V_i^R}{V^R}}{\frac{V_i^N}{V^N}}$$

Keterangan :

LQ : Nilai *Location Quotient*

V_i^R : Komoditas i di Kecamatan

V^R : Nilai total Komoditas di Kecamatan

V_i^N : Komoditas i di Kabupaten Lampung Selatan

V^N : Nilai total Komoditas di Kabupaten Lampung Selatan

Berdasarkan hasil perhitungan LQ, dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut :

- a. Jika LQ lebih besar daripada satu ($LQ > 1$), merupakan komoditas basis dan berpotensi untuk digunakan sebagai bahan baku industri, artinya produksi di kecamatan melimpah dan lebih tinggi dari tingkat Kabupaten Lampung Selatan.

- b. Jika LQ lebih kecil daripada satu ($LQ < 1$), merupakan komoditas non basis yaitu tidak berpotensi untuk digunakan sebagai bahan baku industri, artinya produksi di kecamatan sedikit dari tingkat Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Jika LQ sama dengan satu ($LQ = 1$), berarti komoditas memiliki nilai yang sama baik di kecamatan maupun di kabupaten, dan tidak berpotensi sebagai bahan baku agroindustri.

Asumsi teknik analisis ini adalah bahwa semua penduduk disetiap kecamatan mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat kabupaten, produktifitas tenaga kerja sama dan setiap wilayah menghasilkan barang yang homogen atau barang yang sejenis.

b. Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)

Identifikasi kondisi yang dimiliki di suatu kecamatan dan sudah teridentifikasi menggunakan metode LQ dengan hasil berupa potensi komoditas unggulan di seluruh wilayah Lampung Selatan akan dilanjutkan dengan metode MPE (Metode Perbandingan Eksponensial).

Formulasi analisis metode MPE yang diadopsi dari Rangkuti (2004) sebagai berikut :

$$Total\ Nilai\ (Tn^i) = \sum_{j=1}^m (V_{ij})^{B_j}$$

Keterangan :

- Tni : Total nilai alternatif ke-
- Vij : Derajat kepentingan relatif ke-j pada keputusan ke-i
- Bj : Derajat kepentingan kriteria keputusan, yang dinyatakan dengan bobot
- m : Jumlah Kriteria keputusan

Penentuan tingkat kepentingan kriteria dilakukan dengan wawancara dengan pakar atau melalui kesepakatan curah pendapat. Penentuan skor alternatif pada kriteria tertentu dilakukan dengan memberi nilai setiap alternatif berdasarkan nilai kreterianya. Semakin besar nilai alternatif maka semakin besar pula skor alternatif tersebut. Total skor masing masing alternatif keputusan akan berbeda secara nyata karena adanya fungsi eksponensial (Rangkuti, 2004).

c. Metode SWOT

Untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan industri dapat menggunakan analisis SWOT. Matrik SWOT dapat digambarkan dengan jelas bagaimana peluang dan ancaman dari faktor eksternal jika dibangunnya Kawasan Agrindustri Lampung Selatan di Lampung Selatan yang akan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki di daerah tersebut. Komponen komponen SWOT ditampilkan dalam matriks umum seperti yang disajikan pada tabel 2:

Tabel 2. Matriks Umum Analisis SWOT

Eksternal Internal	Potensi	Permasalahn
	S	W
Peluang Pengembangan	SO	WO
O		
Tantangan Pegembangan	ST	WT
T		

Dalam melakukan prosedur ini, sangat disarankan untuk terus dilakukan diskusi dengan beberapa ahli untuk mempertajam analisis dan mengambil keputusan berupa strategi strategi pengembangan kawasan secara tepat (Rangkuti, 2004).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Potensi daerah Kabupaten Lampung Selatan melalui penentuan komoditas potensial dimiliki oleh Kecamatan Ketibung dengan hasil analisis LQ dengan jumlah komoditas produk basis yang paling banyak yaitu 17 komoditas pertanian (lima komoditas nilai LQ tertingginya yaitu Ketimun, Kacang Panjang, Cabai, Durian, Lada), disusul oleh Kecamatan Merbau Mataram (lima komoditas nilai LQ tertingginya yaitu Ketimun, Kacang Panjang, Kakao, Durian, Ubi Jalar) dan Penengahan (lima komoditas nilai LQ tertingginya yaitu Kerbau, Cabai, Kacang Panjang, Mangga, Karet) dengan 14 komoditas unggulan.
2. Kawasan yang berpotensi sebagai Kawasan Agroindustri dari hasil analisis potensi kawasan unggulan (prioritas) dengan metode MPE menunjukkan bahwa Kecamatan Ketibung merupakan alternatif unggulan pertama sebagai dengan nilai akhir terbesar yaitu 3818, kemudian, kedua adalah Kecamatan Merbau Mataram dengan nilai akhir sebesar 3622, dan terakhir Kecamatan Way Sulan dengan nilai akhir 3368.

3. Strategi Pengembangan Kawasan Agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan yang didapatkan berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan yaitu sebagai berikut : Peningkatan kualitas bahan pertanian, peningkatan Sumber Daya Manusia, Peningkatan penganekaragaman produk (diversifikasi produk), Peningkatan peluang pasar dan akses pasar, Perbaikan sarana dan prasarana transportasi.

5.2. Saran

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlu dilakukannya penelitian lanjutan yang mendalam tentang masing masing komoditas unggulan di tiap sektor pertanian berikut dengan pengkajian produk yang dihasilkan dan turunan produknya.
2. Perlu dilakukannya penelitian tentang Kawasan Minapolitan di Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan sentra industri berbahan baku hasil perikanan.
3. Perlu adanya kerjasama dari petani, dinas pertanian, dinas peternakan, dinas perindustrian, dinas perkebunan, dengan pihak universitas agar bersama sama dapat meningkatkan mutu kualitas hasil produk pertanian.
4. Perlu adanya perbaikan infrastruktur terutama dibidang transportasi antar kecamatan.
5. Perlu ditingkatkannya kerjasama petani dengan penyuluh pertanian agar meningkatkan kecerdasan petani atau rakyat tentang sertifikasi benih/bibit, peningkatan kualitas bahan segar maupun produk, dan inovasi produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, R.S. 2015. *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Produk Unggulan di Kabupaten Magetan*. Universitas Sebelas Maret. Semarang. Hal. 22.
- Amien, I. 1997. *Karakterisasi dan Analisis Agroekologi*. Pusat Penelitian Agroklimat. Bogor. Hal. 47.
- Bahrudin, R. 1999. Pengembangan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Pendekatan Teoritis. *Jurnal Ekonomi* vol. 4 No. 2 VIII Hal. 32.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2013. *Lampung Selatan dalam angka 2013*. Kalianda. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2014. *Lampung Selatan dalam angka 2014*. Kalianda. Lampung.
- Badan Pusat Statistik^a Kabupaten Lampung Selatan. 2015. *Data dan Fakta Kabupaten Lampung Selatan*. Kalianda. Lampung.
- Badan Pusat Statistik^b Kabupaten Lampung Selatan. 2015. *Lampung Selatan dalam angka 2015*. Kalianda. Lampung.
- Haryanto, Y. 2005. Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi pada Tingkat Kecamatan di Kabupaten Banyu Asin Sumatra Selatan. Universitas Sriwijaya. Sumatra Selatan. Hal. 23.
- Handayana, R. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. *Jurnal Informatika Pertanian* Vol. 12. Hal. 10.

- Hicks, A. 1996. *Recent Development of Agroindustry in Rural Areas of Asia and Pasific*. Makalah disampaikan pada Seminar dan *Workshop on Development of Agroindustry in Rural Areas*. Manila 17-28 Juni 1996. Hal. 14 slideshow.
- Jojoer dan I, Jamaran. 2011. *Strategi Pembangunan Agroindustri : Bahan Kuliah Pengantar Agribisnis*. Bogor. SPS IPB. Hal. 3.
- Lakitan, B. 2011. Membangun Agroindustri dan Mewujudkan Sistem Inovasi : Agar Teknologi Berkontribusi pada Kesejahteraan Rakyat. *Makalah Ilmiah*. Seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Agroindustri Kalimantan Selatan 23 Juni 2011. Banjarbaru: Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Hal. 36.
- Marimin, M. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta. Grasindo: Gramedia Widia Sarana Indonesia. Hal. 174.
- Rangkuti, F. 2004. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis; Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 80.
- Rondinelli, CGPRT. 1995. *The Soybean Commodity System in Indonesia*. Bogor Research Institute for Food Crop. Central Research Institute for Food Crops. ESCAP CGPRT Center. Hal. 1-2.
- Sabana, C. 2007. *Analisis Pengembangan Kota Penkalongan Sebagai Salah Satu Kawasan Andalan di Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro. Semarang. Hal. 37.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 68.
- Suherman, H. 2013. *Analisis Potensi Pengembangan Industri Barang Jadi Karet di Sumatra Selatan*. *Jurnal Riset Industri* Vol. 7 No. 3 Hal. 243-249.
- Syahroni, M. 2005. *Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Agribisnis di Kabupaten Dompu Povinsi Nusa Tenggara Barat*. Agribisnis Program Pasca Sarjana IPB. Bogor. Hal. 3-5.
- Wijaya, M. 2006. *Analisis Nilai Tambah, Kelayakan Finansial, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kelapa Skala Kecil di Kabupaten Lampung Selatan*. Pascasarjana Teknologi Agroindustri UNILA. Bandar Lampung. Hal. 21-28.